

Si Hitam di Wilayah Realis

21

Dua puluh empat lukisan Rahmat Subani Irfani ludes dalam semalam. Sukses mengeksploitasi warna hitam, dan menjaga keseimbangan tata rupa dan tata ungkap.

SIAPA bilang seni lukis realis sudah terkubur dan ditinggalkan penggemarnya? Tengoklah pameran tunggal Rahmat Subani Irfani di Edwin's Gallery, Kemang, Jakarta Selatan. Ke-24 karya Rahmat yang dipajang ludes diserbu pembeli pada malam pembukaan, Rabu pekan lalu. Padahal, pameran bertajuk "Hitam Tak Kalam" itu baru akan ditutup pada 4 Mei.

Rahmat terobsesi mengangkat warna hitam ke atas kanvas sejak 1995. Tentu tak mudah. Hitam adalah musuh para pelukis: mudah berjamur, kusam, mengilat, tidak rata, berkesan kotor, dan dominan terhadap warna lain. Pendek kata, warna yang bahan dasarnya dari karbon dan getah pohon itu sangat liar dan tak mudah ditaklukkan. Kepada GATRA, alumnus ASRI Yogyakarta 1971 itu mengaku sempat mengalami keraguan panjang untuk menggarutkan si hitam.

"Kalau ia sudah masuk, tak ada ruang sisa bagi yang lain," tutur ayah dua putri itu. Setelah dua tahun berikhtiar, barulah pria kelahiran Solo, Jawa Tengah, 11 Februari 1949 itu menemukan bahasa yang pas. Tepatnya, ketika membuat *The Lively Night*. Lukisan 175 x 125 cm itu boleh dibilang memberikan "pencerahan" ide bagi Rahmat. Lukisan itu menampilkan pemandangan desa di malam hari, dengan simbol obor dalam jumlah banyak. Tanpa perlu dipaksakan, hitam menjadi kebutuhan pokok di lukisan itu.

Pencapaian itu menjadi titik tolak bagi Rahmat untuk kembali ke jalur realis. Sebelumnya, ia memainkan si hitam di wilayah surealis. Tapi, hasilnya sangat jauh dari yang diinginkan. Publik tak menengok, dan kolektor hanya melengos.

Setelah si hitam dimainkan di wilayah realis, barulah Rahmat diperhitungkan.

Sejak itu, Rahmat yang aktif melukis mulai 1983 rajin mengamati hal-hal "gelap" plus aksesoris. Entah itu cahaya redup dari sinar matahari menjelang malam, atau sorotan lampu.

Toh, sampai 1998, Rahmat masih tampil monoton. Objek lukisannya hanya berputar pada kehidupan pedesaan. Baru pada 2002, ia menyajikan si hitam dalam objek lebih beragam. Pria yang pernah bekerja sebagai *creative director* pada biro iklan itu tidak lagi hanya berputar pada eksploitasi pemandangan desa, ta-

pi menjelajahi karakter para perempuan Jawa. Untuk itu, ia menggaet Maria Ulfah, 21 tahun, seorang praktisi periklanan, untuk dijadikan model.

Istrinya, Nanik Mu'minah, bertindak sebagai fotografer untuk mengabadikan citra perempuan Jawa pada diri Maria Ulfah. Rahmat kemudian mencoba mengaitkan "cahaya aura" sebagai pembias dalam lukisan-lukisan hitamnya. Diyakini, manusia memancarkan sejumlah warna, yaitu putih, kuning, hijau, biru, merah, jingga, keemasan, atau keperakan. Warna-warna itu diyakini Rahmat mencerminkan watak, perilaku, sifat, kondisi kejiwaan, dan energi seseorang.

Di sinilah Rahmat kemudian berhasil membuat 24 lukisan sebagai pencerahan hasil penjelajahan panjangnya terhadap warna hitam. Dari tangannya lahir *Keindaban yang Sering Terlupakan*, *Biaskan Rasa di Wajammu*, *Sensasi Hitam*, atau *Hitamku yang Tak Gelap 3* yang "diperebutkan" para kolektor.

"Saya salut, Rahmat berhasil menciptakan aliran baru, hiper-realis, satu tingkat di atas realis," kata Sri Hadhy, pelukis yang hadir pada pameran perdana Rahmat.

Meski menghabiskan banyak waktu — dari 1995 hingga 2002 — untuk memahami karakter si hitam, tidak berarti Rah-

mat mudah menarikan tangannya di atas kanvas. Untuk menghasilkan sebuah lukisan, kadang ia membutuhkan waktu satu minggu hanya untuk mengendapkan idenya sejenak. Selama itulah penggemar ilmu filsafat ini berusaha menjinakkan ide-idenya yang kadang berubah liar.

Lalu, pelan-pelan, dalam dunia imajinya, ia berusaha menyederhanakan ide untuk pencapaian lebih matang di atas kanvas. Ketika ide itu sudah bisa dijinakkan, barulah ia berani menggelar kanvas. Di sini, ia juga membutuhkan waktu dua hingga tiga hari untuk mengomunikasikan ide dengan kanvasnya.

"Rahmat adalah pelukis realis yang berhasil menjadi kontraktor bagi idenya sendiri," kata Jim Supangkat, pengamat seni rupa. Hal yang menjadi kekuatan seni lukis realis, kata Jim lagi, adalah penggabungan tata rupa dan tata ungkap di atas kanvas. Tak banyak pelukis yang berhasil menjaga keseimbangannya. "Rahmat adalah satu dari sedikit yang berhasil melewati tantangan itu," kata Jim. **G**

ASMA YANI KUSRINI



RAHMAT SUBANI IRFANI;
MENJADI KONTRAKTOR